

KOMPAS, JUMAT, 9 JULI 2010

"Jangan mencari hidup pada Muhammadiyah, tetapi hidup-hidupkanlah Muhammadiyah".

-KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah

Muhammadiyah dikenal sebagai ormas Islam tertua dan, bersama Nahdlatul Ulama, diklaim sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia. Kebesaran Muhammadiyah, yang berdiri sejak masa prakemerdekaan, disebabkan oleh populasi anggotanya yang tersebar di penjuru Indonesia. Muhammadiyah telah tertanam kuat di Nusantara dan merepresentasikan Islam di Indonesia dengan baik.

Semenjak didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912, Muhammadiyah dicap sebagai ikon pembaruan. Pembaruan yang dilakukan dimulai dari bidang keagamaan dengan semboyan "Kembali pada Quran dan Hadits", memurnikan ajaran Islam dari segala bentuk khurafat dan bidah. Pembaruan dalam bidang teologi itu diikuti pula dengan pembaruan dalam bidang sosial-kemasyarakatan. Pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial menjadi agenda penting Muhammadiyah sejak dulu.

Muktamar di "kandang" Muhammadiyah, Yogyakarta, pada 3-8 Juli 2010 meru-



DOK

pakan muktamar istimewa. Pada Muktamar ke-46 ini, Muhammadiyah hendak menyongsong seabad usianya. Usia seabad pada sebuah organisasi mencerminkan kedewasaan dan kematangan.

Muhammadiyah ke depan harus mempertinggi intensitas pelayanan sosialnya. Muhammadiyah sejak dulu, dan hingga kini, terbukti telah menaungi beratus-ratus ribu institusi pendidikan dan kesehatan. Hal inilah yang membedakan Muhammadiyah dengan ormas Islam lain. Muhammadiyah menjadi besar karena amal. Untuk itu, perlu memperkuat komitmen tersebut sembari senantiasa berpihak kepada rakyat kecil. Biaya pendidikan dan kesehatan yang amat mencekik leher saat ini semestinya segera disikapi Muhammadiyah dengan menyediakan sarana pendidikan dan kesehatan yang mudah diakses kalangan menengah ke bawah sebanyak mungkin.

Dalam bidang keagamaan, Muhammadiyah seyogianya memantapkan kembali konsep pembaruan Islam-nya. Umat Islam belakangan ini dirisaukan atas munculnya ekstremisme baik ekstremisme kanan maupun ekstremisme kiri. Muhammadiyah harus memperjelas posisinya sebagai ormas yang moderat: antifundamentalisme tapi juga bukan pengikut liberalisme. Konsep pembaruan Islam warisan para pendiri kiranya perlu terus dilestarikan dan dikembangkan sehingga Muhammadiyah mampu membawa citra Islam Indonesia yang damai sekaligus mandiri ke seantero dunia.

Terakhir, yang paling penting, Muhammadiyah mesti melepaskan diri dari ajang perebutan kekuasaan. Siapa pun yang terpilih dalam muktamar jangan sampai membawa Muhammadiyah dalam konstelasi politik. Muhammadiyah perlu memperjelas posisinya dengan Partai Amanat Nasional. Muhammadiyah harus sepenuhnya mengurus persoalan kemasyarakatan dan tak boleh tertarik dengan iming-iming politik macam apa pun. Dengan demikian, niscaya ia akan terus hidup hingga berabad-abad di depan.

AP EDI ATMAJA

Mahasiswa Fakultas Hukum,
Universitas Diponegoro,
Semarang

Teror

bom molotov. Kamis (8/7) dini hari, aktivis Indoniansia orang-orang tak dikenal. Tanpa harus ajalah berita mingguan itu memuat soal rekens yang selama ini meneliti beberapa kasus tera mulai menggejala untuk melampirkan keti-ernas" Udin yang tewas dianiaya 16 tahun lalu a. Sepertinya teror menjadi aksi mujarab untuk geri ini diwarnai kemunafikan semacam itu?

12. times new roman, lengkapi pasfoto 4 x 6 serta iling lambat 14 Juli 2010.